

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Langgengnya sistem patriarki yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat memiliki anggapan bahwa hanya laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan lebih dari perempuan. Patriarki sendiri berasal dari kata *patriarkat*, yang mengacu pada susunan sosial yang menetapkan peran laki-laki sebagai satu-satunya penguasa dan pusat dari segalanya (Rokhmansyah, 2016, p. 41). Budaya patriarki menekankan dominasi dan ketergantungan dan menganggap pandangan laki-laki sebagai standar yang harus diikuti. Secara turun-temurun budaya patriarki ini membentuk tingkah laku, status, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat menjadi hierarki gender (Israpil, 2017). Maka dari itu, di setiap sisi kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seseorang yang lemah dan tak berdaya.

Awal pembentukan budaya patriarki ini terlihat pada perbedaan karakteristik psikologis antara laki-laki dan perempuan. Perempuan pada dasarnya memiliki sifat lemah lembut yang mana dipercayai masyarakat memposisikan perempuan sebagai kaum yang lemah (Rokhmansyah, 2016, p. 32). *Muscular weakness* tidak dapat digunakan sebagai alasan peletakan perempuan pada posisi inferior. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat, tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah faktor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan (Millet, 2000, p. 27). Perbedaan yang lebih dalam antara laki-laki dan perempuan tampak karena masyarakat memperlakukan keduanya secara berbeda.

Salah satu isu yang dinaungi oleh konstruksi patriarki adalah adanya domestikasi pada satu gender, yakni perempuan. Berdasarkan dari pembagian peran yang terjadi dalam konstruksi ini, (*Pembangunan Manusia Berbasis Gender*, 2020) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki di Indonesia tumbuh dengan peran yang berbeda. Peran laki-laki disini berfokus sebagai pekerja serta bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beda halnya dengan perempuan yang memiliki lingkup terbatas pada lingkup domestik, seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan keperempuanan.

Saat ini di Indonesia, patriarki sudah menjadi sebuah budaya yang diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Menghapus budaya ini dari masyarakat sangat sulit karena adanya kelangsungan tradisi budaya lokal atau adat yang masih mengandung nilai-nilai dominasi terhadap laki-laki (Wayan & Nyoman, 2020). Dilansir dari (*Patriarki Di Indonesia*, 2022) maka dari itu, pentingnya perempuan melawan sistem patriarki karena menyebabkan ketidaksetaraan gender, seperti kekerasan terhadap perempuan dan rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan. Bahwasanya, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan sertamemiliki peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, mengambil keputusan, bergabung dalam politik dan sebagainya (Sakina & A., 2017).

Amerika Serikat mewarisi sistem patriarki dari Inggris, di mana ranah publik dilimpahkan kepada laki-laki dan ranah privat diserahkan kepada perempuan. Warisan ini tetap menjadi penanda penting pemahaman hierarki dalam masyarakat saat ini (Jonsdottir, 2022). Sistem patriarki memiliki dampak signifikan pada dinamika sosial dan kehidupan sehari-hari individu di awal sejarah Amerika, dengan memperkuat dan memperjelas perbedaan ras serta hierarki gender. Pandangan patriarkal menyatakan bahwa pria seharusnya memiliki kendali atas perempuan dan berbagai kekuatan, seperti ekonomi, seksual, hukum, dan politik, yang secara khusus diorientasikan untuk memberikan hak dan keistimewaan kepada pria (Ryan, 2019) selain itu (Marisa, Rueda, 2007) mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan.

National Organization for Women (NOW) melaporkan bahwa pada tahun 2005, sebanyak 1.181 perempuan kehilangan nyawanya di tangan pasangannya (*Intimate Homicide Victims by Gender*, 2005) hal ini setara dengan rata-rata tiga perempuan per hari . Di antara seluruh perempuan korban pembunuhan di Amerika Serikat, sekitar sepertiganya menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya (*There Has Been a Decline in Homicide of Intimates, Especially Male Victims*, 2021). Salah satunya kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dapat berupa tindakan fisik, seksual, emosional, ekonomi, psikologis, atau teknologi atau ancaman tindakan atau pola perilaku pemaksaan lainnya yang mempengaruhi orang lain dalam hubungan pasangan intim (*Domestic Violence*, 2023). Merujuk pada

National Crime Victimization Survey (NCVS), setiap tahunnya sekitar 4,8 juta kekerasan fisik dan pemerkosaan dialami oleh perempuan dalam konteks hubungan intim (*Understanding Intimate Partner Violence*, 2021). Hanya kurang dari 20 persen perempuan yang menjadi korban kekerasan yang mencari perawatan medis setelah mengalami cedera (*Domestic Violence Facts*, n.d.). Hal ini mengacu kepada salah satu alasan mengapa rumah sering dianggap sebagai tempat paling berbahaya bagi perempuan (Jonsdottir, 2022).

Berdasarkan data kekerasan terhadap perempuan diatas, peneliti memaparkan bahwa perjuangan perempuan melawan keterkaitan hubungan kekuasaan yang menempatkan dirinya dengan kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki adalah perjuangan selama hidupnya. Hal ini disebabkan oleh stereotipe yang menempatkan perempuan lemah dan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan bentuk maskulinitas (Maharani, 2023). Selain itu, patriarki juga menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan ini dapat berupa fisik, psikologis, maupun seksual, dan kerap kali dilakukan oleh laki-laki yang merasa memiliki hak untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan (Nur A, 2020). Dalam kekerasan fisik, yakni meliputi tubuh seseorang disakiti secara jasmani hingga merenggut nyawanya (Muhammad Jadi, 2021). Kemudian pada kekerasan psikologis menurut (Sullivan, 2012) dapat menyebabkan gejala seperti kecemasan dan depresi, yang mengganggu fungsi psikologis, pemikiran atau usaha untuk melakukan bunuh diri, dan perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, mengonsumsi narkoba atau alkohol, sedangkan kekerasan seksual salah satunya adalah menyampaikan perkataan yang merendahkan atau merendahkan dengan merujuk pada penampilan fisik, kondisi tubuh dan identitas gender dari seseorang (Nurhanisah, 2022).

Dampak patriarki yang sudah dijelaskan di atas, seiring berjalannya waktu kaum perempuan mulai membangun perlawanan. Mulai dari penyuaran agar kaum perempuan memiliki hak untuk tubuh mereka, hak suara, dan beropini. Pada akhir abad ke-19 menuju abad ke-20 saat periode awal di Inggris muncul gerakan feminis disaat perempuan mulai mengatur dan menggerakkan isu-isu, seperti kelas, pendidikan, dan gerakan untuk mendapatkan hak pilih. Tokoh-tokoh yang menyuarakan gerakan feminis, diantaranya Marry Wollstonecraft's, Elizabeth Candy Stanton, dan Susan B. Anthony. Selain itu, muncul stereotipe yang tidak terlalu

populer datang dari Sojourner Truth dan Emma Goldman (*Who Were Some Early Feminist Thinkers and Activists?*, n.d.). Sejarah perkembangannya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang dan delapan aliran. Pada awalnya, feminis berfokus pada "hak" dan "kesetaraan" perempuan sebagai dasar perjuangan mereka. Namun, pada akhir tahun 1960-an, mulai menggunakan istilah "penindasan" dan "kebebasan" dengan menggambarkan dirinya sebagai "gerakan pembebasan perempuan" (Mirnalisa et al., n.d.). Feminisme merupakan gerakan sosial, politik dan budaya yang mendukung kesetaraan gender dan hak-hak perempuan (Revilliano et al., 2023). Istilah feminisme berasal dari bahasa latin yang memiliki sifat keperempuanan. Feminisme berawal dari sebuah pandangan terkait ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki dalam berbagai bidang sebagai manusia yang sederajat (Petra et al., 1998).

Salah satu cara untuk melawan budaya patriarki adalah dengan mendukung dan mengkampanyekan feminisme. Seiring berjalannya waktu gerakan feminis mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya. Dalam sejarah feminisme ada beberapa aliran yang muncul selama tiga gelombang tersebut. Merujuk pada (Tong, 1998) terdapat delapan aliran feminisme yang berbeda-beda, diantaranya adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Dalam menyuarkan isu gerakan perempuan melawan patriarki ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai media. Salah satu media yang menyuarkan isu ini adalah film. Film juga dianggap sebagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2006, pp. 126–127). Film dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk mencapai target audiensnya. Saat menyaksikan film, penonton dapat merasakan pengalaman seakan-akan mereka bisa melewati batasan ruang dan waktu, menggambarkan kehidupan, dan bahkan memengaruhi audiensnya. (S. Baran dalam (Asri, 2020). Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi perspektif khalayak luas (Purtanti, 2022) sehingga menurut (Azhari, 2020) saat ini, film dibuat

dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk menyuarakan masalah yang sedang dibahas oleh masyarakat.

Bentuk protes terhadap budaya patriarki dapat diwujudkan melalui media massa, termasuk melalui film, hingga saat ini masih banyak film yang menyuarakan budaya patriarki (Mullvey dkk dalam (Hollows, 2010). Melalui film, dapat membantu para perempuan untuk menyuarakan keadilan bagi kaumnya oleh karena itu, ada pandangan bahwa perlu dilakukan perubahan dalam konten film dengan mengadopsi praktik film feminisme. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengubah citra perempuan dalam media, yang seringkali hanya memosisikan perempuan sebagai objek erotis secara visual bagi kaum laki-laki (Hollows, 2010). Film juga dianggap sebagai sarana ideologi untuk melawan stereotip citra perempuan yang dibuat oleh laki-laki. Terutama, film dianggap sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang sering ditempatkan dalam posisi inferior (Nelmes, 2007). Film serupa yang menceritakan tentang gerakan perempuan melawan patriarki diantaranya adalah Suffragette, Hidden Figures, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Kartini, dan Barbie (Dian, 2023).

Hadirnya film Barbie ini untuk mengangkat isu patriarki yang sudah melekat dalam masyarakat yang nantinya perempuan tidak lagi menjadi kaum yang memiliki posisi rendah dibandingkan laki-laki. Dalam melawan sistem patriarki yang ada, aliran feminisme yang termasuk dalam film Barbie adalah feminisme liberal. Karena berfokus pada kebebasan seseorang. Kebebasan seseorang dinilai berdasarkan kondisi ideal, karena melalui kebebasan, individu memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya terhadap hal-hal yang diinginkannya (Anshori Dadang S, 1997, p. 47). Feminisme liberal berpendapat bahwa untuk melawan sistem patriarki, perlu terjadi perubahan sikap pada tingkat individu, terutama di antara perempuan dan laki-laki. Diharapkan bahwa perempuan akan meningkatkan kesadaran diri dan menuntut hak-hak mereka. Melalui tuntutan ini, diharapkan muncul kesadaran yang serupa di kalangan laki-laki, membentuk masyarakat yang mendasarkan dirinya pada prinsip kesetaraan antara keduanya (Yanuhar, 1997, p. 47). Naomi Wolf, yang dikenal megusung feminisme kekuasaan yang memberikan solusi adalah tokoh utama dari aliran ini. Saat ini perempuan yang telah memperoleh kekuatan dalam bidang pendidikan dan ekonomi, didorong untuk terus memperjuangkan hak-hak

setara dan memperkuat kemandirian mereka untuk menghindari ketergantungan pada laki-laki (Retnani, 2017).

Peneliti memilih film Barbie tahun 2023 ini dengan justifikasi menjadi film trending nomor satu di seluruh dunia dengan pendapatan global sebesar \$1,44 miliar dan \$636,1 juta dalam negeri serta merupakan film Barbie live action pertama yang diproduksi (Mahtani Eliza, 2023). Barbie juga merupakan ikon dari feminisme karena ia melekat dengan kesempurnaan seorang perempuan yang identik seperti cantik, lemah lembut, langsing, dan sebagainya (Boer, 2012) namun pada tahun 2019, Mattel berusaha untuk mengubah citra mereknya dengan mengeluarkan boneka barbie yang beragam secara fisik dan ras berbeda (Hains, 2019) agar lebih sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Film ini mengisahkan upaya Barbie dan kawan-kawannya dalam mencari cara untuk memerdekakan diri dari dominasi patriarki. Mereka tidak merasa cemas terkait hal ini sebaliknya, mereka memiliki tekad dan ketekunan untuk mencapai kesetaraan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan (Maharani, 2023).



Gambar 1.1 Film Barbie Trending No.1 Di Dunia

Sumber: (Gerwig, 2023)

Peneliti melakukan telaah pustaka dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2023) melalui jurnal internasional dan nasional untuk menambah kajian berkaitan dengan gerakan perempuan terhadap sistem patriarki dan analisis wacana sebagai landasan dari penelitian ini maka telah dilaksanakan studi literatur pada penelitian terdahulu. Penelitian pertama dilakukan oleh Sumakud & Septyana (2020)

dengan judul Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki tergambar dalam keberanian Marlina dalam memperjuangkan hak dan keadilannya sebagai perempuan dapat dilihat dari keputusannya untuk melawan perampok dengan cara meracuni makanan, menghadapi Markus yang telah memperkosanya dengan menebas kepalanya, dan melaporkan kejadian tersebut ke pihak polisi. Melalui tindakan-tindakannya tersebut, Marlina membuktikan ketegasannya dalam menolak norma-norma patriarki yang dominan di pedalaman Sumba, tempat tinggalnya, meskipun terpaksa menggunakan cara yang terkesan ekstrim.

Penelitian kedua dilakukan oleh Puspita & Supratman (2021) dengan judul Perjuangan Perempuan Pada Tokoh Putri Jasmine Dalam Film Aladdin tahun 2019. Hasil penelitian menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan dalam mengubah sistem patriarki yang ada di dalam kerajaannya. Putri Jasmine melakukan beberapa cara untuk melawan sistem patriarki, seperti memberikan hak suaranya saat ditangkap oleh penjaga istana untuk terlibat dalam kondisi yang terjadi pada kerajaannya, melalui lagu *speechless* memiliki makna bahwa saat dijatuhkan dan diancam oleh siapapun, dia tidak merasa takut, tidak akan tinggal diam, dan tidak akan bungkam begitu saja, dan berjuang untuk memperoleh hak memilih kebahagiaannya sendiri, karena selama ini hak tersebut sulit didapatkan akibat aturan dan hukum yang sangat ketat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Chornelia (2013) dengan judul REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN”. Hasil penelitian Film Snow White and the Huntsman menggambarkan konsep feminisme melalui penggambaran keputusan, kekuatan, dan kepemimpinan perempuan. Bentuk feminisme pada film ini adalah adanya pemberontakan untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dan mengambil alih posisi laki-laki, pengambilan keputusan yang mengandung kepercayaan diri dan keberanian yang kuat serta tokoh Snow White dianggap sebagai pemimpin yang mampu menyembuhkan negerinya. Gaya kepemimpinannya mencerminkan

penghormatan, kemurnian, kedamaian, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Kepemimpinan ini menimbulkan kekaguman dan semangat di antara pengikutnya.

Hasil studi literatur menunjukkan keselarasan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu mengenai gerakan perempuan melawan sistem patriarki dalam film. Sebagai upaya dalam menciptakan kebaruan maka penelitian ini berfokus menganalisis wacana gerakan perempuan masa kini terhadap sistem patriarki pada film *Barbie 2023* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills melalui kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam film, tidak hanya melihat gerakan perempuan saja, tetapi juga melihat gerakan perempuan yang ada pada tahun 2021. Pemilihan analisis wacana kritis Sara Mills didasari oleh kedalaman model Sara Mills dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan perempuan. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills menekankan peran perempuan yang muncul dalam wacana (Masitoh, 2020) sehingga hal tersebut menjadi sejalan dengan penelitian ini yang juga meneliti permasalahan perempuan, yaitu wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film *Barbie 2023*. Dalam menganalisis menggunakan metode Sara Mills, peneliti akan menggunakan teori feminisme kekuatan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf.

Berdasarkan uraian pada latar belakang ini judul yang diambil untuk penelitian ini adalah **“Wacana Gerakan Perempuan Melawan Sistem Patriarki” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Barbie 2023)** untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan perempuan melawan sistem patriarki melalui level kata, kalimat, dan wacana.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Untuk mendeskripsikan wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film *Barbie 2023*.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah.

- a) Bagaimana wacana gerakan perempuan melawan sistem patriarki pada film *Barbie* tahun 2023 melalui level kata, kalimat, dan wacana?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan informasi masyarakat tentang gerakan perempuan dalam menentang sistem patriarki yang tergambar dalam film Barbie tahun 2023. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas jenis penelitian di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial, terutama dalam konteks media dan gender.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami bentuk-bentuk gerakan perempuan terhadap sistem patriarki pada film sehingga dapat membangkitkan kesadaran laki-laki akan pentingnya kesetaraan gender.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Telkom dan akademisi lain yang ingin menyelidiki dan menganalisis masalah sosial yang sering terjadi di sekitar kita.

#### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil data melalui layanan streaming berlangganan HBO Go Film Barbie tahun 2023 sehingga lokasi penelitian berada di tempat tinggal sementara peneliti yang bertempat di Kota Bandung, Jawa Barat.

TABEL 1.1 WAKTU PENELITIAN

No	Uraian Kegiatan	Bulan										
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Menentukan Judul											
2.	Persetujuan Judul											

3.	Menyusun Proposal											
4.	Seminar Proposal (DE)											
5.	Revisi DE											
6.	Mengumpulkan data											
7.	Mengolah dan menganalisis data											
8.	Sidang Skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti (2023)